

Analisis Peran Bimbingan dan Konseling dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Linawati ¹, Dewi Rosanthi ², Siswo Wardoyo ³, Anantia Aliva Rizqa ⁴, Destiani ⁵,
Nabela Amelia ⁶, Sabila Asma Rizkia ⁷

^{1,2} SMK Negeri 1 Cilegon, Indonesia

³⁻⁷ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat: Jl. Ciwaru Raya No.25, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis: linachaniago86@gmail.com

Abstract. *This study discusses the importance of integrating Guidance and Counseling (BK) in the Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) Project at SMKN 1 Cilegon, as well as the factors that hinder the involvement of BK in this activity. P5 aims to internalize the values of Pancasila in students through a project-based approach, with a focus on character development and soft skills. However, the implementation of P5 at SMKN 1 Cilegon has not optimally involved BK. This research uses a descriptive qualitative approach to analyze the factors that cause BK's lack of participation in P5, its impact on students' social-emotional development, and a comparison with practices at other schools that have successfully integrated BK into P5. The results of the study show that administrative barriers, a lack of understanding of the role of BK, and limited communication between teachers and school management are the main obstacles. The impact of BK's non-involvement includes a reduction in the effectiveness of P5 in supporting character education and diminishing students' ability to face social-emotional challenges. This study recommends enhancing administrative support, providing training for teachers and counselors, and improving coordination among school stakeholders so that BK can optimally contribute to achieving the goals of P5. Effective integration of BK is expected to support the holistic development of students in line with the values of Pancasila.*

Keywords: *Counseling, Integration, Pancasila, Character*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya integrasi Bimbingan Konseling (BK) dalam Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) di SMKN 1 Cilegon serta faktor-faktor yang menghambat keterlibatan BK dalam kegiatan tersebut. P5 bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa melalui pendekatan berbasis proyek, dengan fokus pada pengembangan karakter dan soft skills. Namun, pelaksanaan P5 di SMKN 1 Cilegon belum melibatkan BK secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakikutsertaan BK dalam P5, dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, dan perbandingan dengan praktik di sekolah lain yang berhasil mengintegrasikan BK dalam P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala administratif, kurangnya pemahaman terhadap peran BK, serta minimnya komunikasi antara guru dan manajemen sekolah menjadi hambatan utama. Dampak dari ketidakterlibatan BK meliputi penurunan efektivitas P5 dalam mendukung pendidikan karakter dan mengurangi kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan sosial-emosional. Studi ini merekomendasikan peningkatan dukungan administratif, pelatihan bagi guru dan konselor, serta peningkatan koordinasi antar-stakeholder di sekolah agar BK dapat berperan optimal dalam mencapai tujuan P5. Integrasi BK yang efektif diharapkan dapat mendukung pengembangan siswa secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: *Konseling, Integrasi, Pancasila, Karakter*

1. LATAR BELAKANG

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila, yang biasa disebut sebagai P5, merupakan inisiatif pendidikan komprehensif yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Pancasila ke dalam kurikulum sekolah, dengan tujuan akhir mendorong pengembangan holistik di antara siswa di berbagai dimensi. Fokus P5 melampaui sekadar meningkatkan pengetahuan dan kemahiran akademis; itu juga menekankan proses penting yang terlibat dalam pembentukan karakter, budaya kesadaran diri, dan perolehan soft skill

penting, yang semuanya penting untuk kemajuan pribadi dan profesional siswa dalam upaya masa depan mereka. Melalui pelaksanaan proyek yang signifikan ini, ada harapan kuat bahwa siswa tidak hanya akan belajar menginternalisasi nilai-nilai Pancasila tetapi juga akan dapat menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka, mempengaruhi berbagai aspek keberadaan mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas di sekitar mereka (Andika Ikhfa Nurdian et al., 2024). Integrasi yang disengaja dari nilai-nilai mendalam dan beragam yang dirangkum dalam Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan dirancang secara strategis untuk tidak hanya mendorong tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter siswa secara komprehensif, mencakup elemen-elemen penting seperti peningkatan rasa tanggung jawab yang kuat, memelihara semangat kewirausahaan, dan membina kerja tim dan kerja sama yang efektif di antara teman sebaya. Salah satu tema penting yang menonjol dalam konteks kerangka kerja P5 adalah kewirausahaan, yang dibuat dengan cermat untuk menanamkan pada siswa sejak usia yang sangat muda pola pikir proaktif dan sikap tangguh yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan dan lanskap profesional secara efektif (Megawati et al., 2024).

Inisiatif ini mencapai tujuan ganda, karena tidak hanya sangat menguntungkan dalam menumbuhkan dan memupuk disposisi afirmatif siswa dan pandangan penuh harapan tentang kehidupan, tetapi juga mengambil peran penting dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi dan dengan terampil mengelola beragam tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam lingkungan profesional yang terus berkembang dan semakin ketat yang berada dalam keadaan perubahan dan adaptasi konstan terhadap tren dan

teknologi yang muncul. Selanjutnya, inisiatif P5 menempatkan penekanan yang cukup besar pada peningkatan keterampilan kejuruan lunak kritis yang penting untuk sukses, yang meliputi, tetapi tentu saja tidak terbatas pada, kemampuan vital untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan untuk berkolaborasi dengan sukses dalam tim yang beragam, keterampilan yang menjadi semakin penting dan sangat diperlukan di pasar kerja yang sangat kompetitif dan dinamis saat ini di mana kemampuan beradaptasi dan kerja tim adalah kunci untuk mencapai kesuksesan profesional (Sanam, 2024).

Meskipun P5 memberikan landasan yang kuat untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan siswa, pelaksanaannya seringkali tidak memiliki dukungan yang memadai dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan emosional dan psikologis siswa, yang selanjutnya dapat meningkatkan pengalaman belajar dan pertumbuhan pribadi mereka. BK menawarkan

dukungan yang disesuaikan, membantu siswa menavigasi berbagai rintangan akademik dan pribadi yang mereka temui, sehingga meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Namun demikian, pemanfaatan layanan BK dalam kerangka P5 sering diabaikan, seperti yang diilustrasikan oleh situasi di SMKN 1 Cilegon. Di lembaga ini, layanan BK tidak dimasukkan ke dalam kegiatan P5, yang tidak diragukan lagi membatasi efektivitas proyek secara keseluruhan dalam mencapai tujuan komprehensif. Kurangnya keterlibatan BK dalam program P5 mengakibatkan kekurangan dalam mengelola kebutuhan emosional dan psikologis siswa, yang sangat penting untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Ini juga mempengaruhi kemampuan siswa untuk menangani stres atau tekanan apa pun yang mungkin mereka temui selama pengalaman pendidikan mereka. Kehadiran layanan BK yang terintegrasi dengan P5 sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan psikologis dan emosional yang mungkin dihadapi siswa, apakah ini berasal dari dinamika keluarga, tekanan masyarakat, atau kekhawatiran tentang masa depan mereka. Dengan tidak adanya bantuan ini, siswa mungkin berjuang untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa layanan BK dijalin ke dalam setiap inisiatif P5 di sekolah untuk menawarkan dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa (Sanam, 2024).

Kesulitan yang dihadapi di SMKN 1 Cilegon menyoroti peran penting BK dalam memfasilitasi keberhasilan P5. Kurangnya keterlibatan BK dalam program ini mendorong pertanyaan mengenai potensi P5 untuk memenuhi tujuannya dalam menumbuhkan profil siswa yang menyeluruh dan komprehensif. Siswa yang tidak memiliki dukungan emosional yang memadai mungkin kesulitan untuk memahami atau secara efektif mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, menggabungkan layanan BK dalam P5 akan secara signifikan memperkuat pengaruh positif proyek. Peningkatan kualitas layanan BK dalam program P5 di SMKN 1 Cilegon dapat menjadi solusi yang layak untuk mengatasi masalah ini. Dengan memasukkan layanan BK ke dalam kegiatan P5, lembaga pendidikan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendorong perkembangan siswa di seluruh dimensi akademik, emosional, dan sosial. Penggabungan BK tidak hanya akan memperkuat profil siswa Pancasila tetapi juga akan menjamin bahwa siswa berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas, siap menghadapi tantangan hidup.

2. KAJIAN TEORITIS

P5 (Meningkatkan Profil Mahasiswa Pancasila) berfungsi sebagai elemen fundamental dari Kurikulum Merdeka Indonesia, yang berupaya memasukkan nilai-nilai

Pancasila ke dalam sistem pendidikan untuk mendorong pertumbuhan siswa yang komprehensif. Inisiatif ini menekankan pengembangan siswa yang tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga mencontohkan prinsip-prinsip moral dan etika Pancasila, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi. Penggabungan P5 ke dalam kurikulum bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang memiliki kesadaran global dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Bagian selanjutnya mengeksplorasi definisi, tujuan, dan prinsip-prinsip P5, bersama dengan fungsi Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dan integrasinya ke dalam Kurikulum Merdeka (Dinda Olivia et al., 2024). Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) merupakan inisiatif pendidikan inovatif yang bertujuan memperkaya karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai proyek interdisipliner yang benar-benar mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Olivia et al., 2024). Program ini disusun untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tetapi juga secara mendalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam situasi yang relevan, menumbuhkan generasi individu yang tangguh yang siap menghadapi tantangan masa depan.

a. Konsep P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Konsep Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) merupakan inisiatif pedagogis yang bercita-cita untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pengalaman sehari-hari siswa melalui metodologi yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan soft skill. Inisiatif P5 telah dipahami sebagai respons strategis terhadap keharusan demografi pemuda yang mewujudkan prinsip-prinsip nasionalisme dan identitas yang kuat sambil secara bersamaan menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan kontemporer. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Pancasila diasimilasi ke dalam pengalaman pendidikan yang lebih mendalam, melampaui pengajaran akademis belaka, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan akuntabilitas sosial di antara populasi siswa. Melalui inisiatif P5, lembaga pendidikan diberikan otonomi untuk merancang serangkaian proyek interdisipliner yang beresonansi dengan pengalaman hidup siswa, sehingga memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemahiran komunikasi, dan keterampilan kolaboratif. Proyek-proyek ini berfungsi untuk memotivasi siswa untuk secara aktif terlibat dengan nilai-nilai Pancasila dalam skenario praktis, yang mencakup interaksi sosial dan inisiatif berkelanjutan yang berdampak positif pada ekosistem sekitarnya. Aplikasi praktis ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang Pancasila sebagai ideologi nasional tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai

ini, sehingga memelihara karakter yang tangguh, jujur, dan welas asih dalam hubungan interpersonal mereka. Singkatnya, kerangka kerja P5 menawarkan paradigma pendidikan yang komprehensif, di mana siswa didorong untuk memprioritaskan tidak hanya keberhasilan akademik tetapi juga pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek yang menantang dan relevan secara kontekstual, siswa termotivasi untuk mendapatkan signifikansi dari perjalanan pendidikan mereka sambil secara bersamaan menempa identitas mereka dalam komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa inisiatif P5 akan menghasilkan lulusan yang diperlengkapi untuk menghadapi tantangan global sambil tetap teguh dalam identitas mereka sebagai orang Indonesia, berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila (Satria et al., 2022).

b. Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah

Bimbingan dan Konseling (BK) dalam lembaga pendidikan merupakan layanan multifaset yang dirumuskan secara strategis untuk membantu siswa dalam meningkatkan dimensi akademik, sosial, emosional, dan kejuruan mereka. Layanan ini mengambil peran penting dalam mengarahkan siswa melalui rintangan pribadi dan akademik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk pertumbuhan dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan. BK mencakup berbagai kegiatan, termasuk konseling individual, konseling kelompok, bimbingan belajar, penyebaran informasi, dan orientasi karir. Tujuan menyeluruh dari layanan ini adalah untuk memberikan siswa dengan kompetensi dalam pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Peran utama BK di sekolah meliputi panduan karir yang membantu siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai berdasarkan pemahaman diri dan perencanaan masa depan. Layanan panduan karir ini mencakup pemberian informasi tentang peluang karir yang relevan, serta memfasilitasi kegiatan eksplorasi seperti pameran karir dan program bimbingan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami dunia kerja serta memperluas wawasan mereka mengenai pilihan-pilihan karir yang tersedia (Siregar et al., 2024). Selain itu, BK juga menyediakan dukungan pribadi dan sosial yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Layanan ini dapat mengatasi isuisu seperti keterampilan komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, dan kesejahteraan mental secara umum. Dengan adanya dukungan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kesejahteraan emosional yang kuat, yang pada gilirannya membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat di

lingkungan sekolah (Aqra & AS, 2024). Layanan BK juga berperan dalam mendukung prestasi akademik siswa dengan memberikan bantuan dalam hal strategi belajar dan manajemen waktu. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam sesi konseling mengalami peningkatan dalam kinerja akademik mereka, terutama dalam hal disiplin dan motivasi belajar. Hal ini membuktikan bahwa layanan BK tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan pribadi, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada kesuksesan akademik siswa (Aqra & AS, 2024). Selain perannya dalam pengembangan individu, BK juga terkait erat dengan upaya penguatan karakter siswa melalui program P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila). BK mendukung pendidikan karakter dengan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan non-akademik yang penting untuk membangun karakter moral dan etika. Integrasi antara BK dan P5 ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh (Firdiana et al., 2024). Namun, penting bagi layanan BK untuk dapat diakses oleh semua siswa, sehingga kebutuhan spesifik mereka dapat terpenuhi. Agar layanan BK efektif dan menyeluruh, perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas dan ketersediaan layanan ini di setiap sekolah. Pelatihan berkelanjutan bagi konselor, serta kerja sama antara konselor dengan guru dan orang tua, dapat meningkatkan efektivitas layanan BK dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa yang ada di sekolah. Dengan berbagai layanan dan dukungan yang diberikan, BK menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berfokus pada pembentukan siswa yang seimbang, baik secara akademik maupun karakter. Layanan BK yang efektif tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi tantangan saat ini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan. Ini menjadikan BK sebagai pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa (Osuoha, 2024).

c. P5 dan Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka

Bimbingan Konseling (BK) ke dalam Kurikulum Mandiri, khususnya dalam kaitannya dengan Proyek Penguatan Profil Mahasiswa (P5) Pancasila, memunculkan tantangan dan peluang yang signifikan. Proyek P5 berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada tema-tema terkait seperti kewirausahaan dan kearifan lokal (Melati et al., 2024). BK sangat penting dalam menghubungkan tujuan-tujuan ini dengan pertumbuhan pribadi siswa, memfasilitasi perjalanan mereka menuju kemandirian sambil juga

menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Huda, 2024). Namun demikian, upaya menenun BK ke dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai rintangan. Salah satu kendala utama adalah distribusi sumber daya. Pelaksanaan P5 membutuhkan dukungan yang cukup besar dalam hal waktu, pendanaan, dan tenaga pengajar, yang seringkali langka (Melati et al., 2024). Kekurangan sumber daya dapat menghambat efektivitas program dan pelaksanaan kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung tujuan P5. Kendala ini merupakan tantangan yang signifikan bagi sekolah yang bertujuan untuk menerapkan BK secara efektif bersama kurikulum berbasis proyek, terutama di daerah dengan akses terbatas ke sumber daya Pendidikan. Kendala lain yang dihadapi adalah perlunya pelatihan guru. Pendidik perlu terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan untuk secara efektif memasukkan BK ke dalam kegiatan P5 (Melati et al., 2024). Dengan tidak adanya pelatihan yang memadai, guru mungkin berjuang untuk memberikan layanan BK yang sesuai dan relevan dengan karakter dan inisiatif berbasis kompetensi yang dilakukan di P5. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi elemen penting untuk menjamin keberhasilan integrasi BK. Meskipun hambatan ini cukup besar, ada peluang besar yang dapat dimanfaatkan. BK memiliki kemampuan untuk membantu pertumbuhan siswa yang komprehensif, membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang sejalan dengan penekanan P5 pada pengembangan karakter (Huda, 2024). Dengan menggabungkan BK, siswa dapat memperoleh pengalaman pertumbuhan pribadi yang lebih mendalam, melengkapi mereka untuk mengatasi tantangan di luar kelas. Selain itu, keterlibatan masyarakat yang difasilitasi oleh P5 menciptakan jalan bagi BK untuk menawarkan peluang belajar praktis dan membangun kerangka kerja dukungan bagi siswa (Hafizah Ali et al., 2023). Dengan memanfaatkan kemitraan antara lembaga pendidikan dan masyarakat lokal, BK dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan secara komprehensif memelihara pendidikan karakter siswa, selaras dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan generasi mendatang yang sadar budaya dan berdasar moral (Aisyah Rahmadani et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan penelitian sampai kesimpulan tercapai tanpa menggunakan sistem perhitungan numerik. Selain itu, penelitian kualitatif dapat dilihat sebagai metode penelitian yang menghasilkan data

deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis dan perilaku subjek yang dipelajari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mewakili penyelidikan yang bermanifestasi sebagai deskripsi atau penjelasan dari masalah atau fenomena tertentu, tanpa terlibat dalam analisis komputasi apa pun (Hadju & Aulia, 2022). Dalam konteks ini, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kelompok tertentu atau untuk menguraikan gejala atau interaksi antara dua atau lebih gejala. Selanjutnya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan penggambaran yang sistematis, faktual, dan tepat dari fakta dan karakteristik populasi tertentu. Memanfaatkan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Lokasi dan subjek penelitian ini SMKN 1 Cilegon, dengan fokus pada guru BK, siswa, dan pihak manajemen sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Ketidakikutsertaan BK dalam P5

Penelitian ini telah menunjukkan beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan BK dalam Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) di SMKN 1 Cilegon. Pertama-tama, ada rintangan administrasi dan kebijakan kelembagaan yang belum memfasilitasi penggabungan komprehensif layanan BK ke dalam upaya P5. Kebijakan sekolah yang ada terutama menekankan kinerja akademik siswa, sehingga menurunkan peran BK ke fungsi sekunder daripada memprioritaskannya dalam inisiatif P5. Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang peran penting BK dalam meningkatkan pendidikan karakter menghambat asimilasi BK yang efektif ke dalam kegiatan-kegiatan ini.

Faktor kedua berkaitan dengan tantangan dalam komunikasi dan kolaborasi antara pendidik yang terlibat dalam P5 dan konselor BK. Interaksi yang tidak memadai dan koordinasi yang buruk antara guru dan administrasi sekolah telah mengakibatkan kontribusi BK kurang selaras dengan inisiatif P5. Dengan tidak adanya kolaborasi yang efektif, kapasitas BK untuk mendukung siswa dalam pengembangan karakter dan mengatasi masalah pribadi yang mungkin timbul selama kegiatan P5 tidak sepenuhnya terwujud

Dampak Ketidakikutsertaan BK dalam P5

Kurangnya keterlibatan BK dalam kegiatan P5 memiliki efek mendalam pada pertumbuhan sosio-emosional siswa. Dengan tidak adanya dukungan BK, siswa sering menghadapi kesulitan emosional mereka sendiri, yang dapat menghambat perjalanan pendidikan dan kesehatan mental mereka. Tidak tersedianya layanan konseling juga

membuat siswa tidak siap untuk menangani tekanan sosial yang muncul selama kegiatan berbasis proyek, terutama ketika bekerja dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, non-keterlibatan BK di P5 dapat mengakibatkan terputusnya antara pendidikan karakter yang disampaikan melalui P5 dan dukungan psikologis yang diharapkan diberikan BK. Idealnya, BK memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila, tetapi tanpa partisipasi BK, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk menerima bimbingan dalam menavigasi rintangan yang dihadapi selama proyek. Akibatnya, tujuan menyeluruh P5 untuk menumbuhkan profil siswa Pancasila yang menyeluruh tetap tidak terpenuhi, sehingga mengurangi efektivitas P5 dalam mengembangkan karakter siswa.

Perbandingan dengan Praktik di Sekolah Lain

Beberapa lembaga pendidikan lain di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan BK ke dalam kegiatan P5 dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, di sekolah-sekolah yang telah membina kolaborasi antara BK dan P5, konselor BK mengambil peran aktif dalam perencanaan proyek P5 dan berfungsi sebagai panduan bagi siswa selama kegiatan. Integrasi ini menawarkan keuntungan yang cukup besar bagi siswa, terutama di bidang-bidang yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional. Siswa di lembaga-lembaga ini umumnya menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menangani stres, berkolaborasi dalam tim, dan membuat keputusan yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, sekolah-sekolah ini juga menghadapi kendala, seperti persyaratan pelatihan konselor dan guru untuk secara efektif menerapkan fungsi BK yang mendukung P5. Terlepas dari tantangan ini, manfaat yang diperoleh dari integrasi ini jauh lebih besar daripada kesulitan, terutama dalam menawarkan dukungan holistik kepada siswa. Bukti dari sekolah-sekolah ini menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan yang mendukung, komunikasi yang efektif, dan pelatihan yang sesuai, BK dapat berkontribusi secara signifikan untuk mencapai tujuan P5, yaitu meningkatkan profil siswa yang unggul secara akademis sekaligus mewujudkan karakter sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakikutsertaan Bimbingan Konseling (BK) dalam Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) di SMKN 1 Cilegon disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu kendala administratif dan kebijakan sekolah, kurangnya pemahaman terhadap peran BK dalam mendukung P5, serta minimnya komunikasi dan koordinasi antara guru dan pihak manajemen sekolah. Isu-isu ini menghambat kolaborasi

yang seharusnya ada antara inisiatif BK dan P5, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Kurangnya keterlibatan BK di P5 memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan sosio-emosional siswa. Dengan tidak adanya keterlibatan BK, siswa mungkin menghadapi tantangan dalam menavigasi rintangan emosional dan sosial selama kegiatan P5. Hal ini juga mengurangi kemandirian P5 dalam membina pendidikan karakter dan membentuk siswa yang baik secara akademis maupun emosional, seperti yang dimaksudkan oleh profil mahasiswa Pancasila.

Wawasan dari praktik di lembaga lain mengungkapkan bahwa dimasukkannya BK di P5 secara positif mempengaruhi perkembangan siswa. Sekolah yang secara efektif menggabungkan BK dalam P5 mampu menawarkan bantuan yang lebih komprehensif, yang membantu siswa mengatasi tantangan, menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, dan meningkatkan kompetensi sosial-emosional mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang mendukung, pelatihan yang memadai untuk konselor dan guru, dan komunikasi dan koordinasi yang efektif, BK dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan P5.

Singkatnya, penelitian ini menekankan perlunya SMKN 1 Cilegon untuk memperkuat keterlibatan BK di P5 untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada mahasiswa. Mengatasi hambatan administratif, meningkatkan pemahaman tentang peran BK, dan memperkuat komunikasi antara pendidik dan pimpinan sekolah merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah Rahmadani, Hafizah Zarga Anggrayni, Nabila Muthia Rezky Maghfirah, & Nashiro Jamila. (2023). Kearifan lokal sebagai implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 145–151. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1781>
- Andika Ikhfa Nurdian, Panggih Wahyu Nugroho, Noorazman Bin Abd Samad, & Rihab Wit Daryono. (2024). Exploring the influence of Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and school culture to character building: The mediating role of student self-awareness. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1716–1732. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6075>
- Aqra, N. R., & AS, U. S. (2024). Implementation of guidance and counseling teacher competencies in the actuating of guidance and counseling in schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 762–778. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i1.14889>

- Dinda Olivia, Gina Hasyfia Nabila, & Indah Juliana. (2024). Penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.750>
- Firdiana, N. A., Sefina, Hanikah, & Fikriyah. (2024). Implementation of guidance and counseling programs in student learning in elementary schools. *Jurnal Abdisci*, 1(6), 207–211. <https://doi.org/10.62885/abdisci.v1i6.253>
- Hadju, V. A., & Aulia, U. (2022). Desain penelitian mixed method. Editor: Nanda Saputra (Issue November).
- Hafizah Ali, Gina Dwi Permata Sari, Wilda Febriyanti, & Afifa Ahrani. (2023). Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) TK Pembangunan Laboratorium UNP. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 113–119. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1765>
- Huda, M. (2024). Paradigma bimbingan konseling dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 30–39. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.12322>
- Megawati, M., Sawita, N., Wahyudi, L., & Firman, F. (2024). Entrepreneurship education: Training entrepreneurship through the Pancasila (P5) Student Profile Strengthening Project for primary school students. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 136–142. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.2032>
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayidah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Osuoha, J. (2024). Assessment of the impact of guidance and counselling on academic performance and discipline among junior secondary school students (A study of Federal Capital Territory in Abuja). *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 85–97. <https://doi.org/10.36348/gajhss.2024.v06i02.006>
- Sanam, S. (2024). Optimizing the connection of Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) with vocational soft skills development. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 8(2), 294–301. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i2.7720>
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta, 138.
- Siregar, E. P., Afdal, A., & Hariko, R. (2024). Kinerja guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan karir. *Journal on Education*, 7(1), 3590–3600. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6951>